

PENGARUH PENGUATAN KARAKTER ISLAM TERHADAP SIKAP TENTANG BULLYING

MIERRINA¹, SUHERMANTO JA' FAR²

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: mierrina@uinsby.ac.id; signal2mandiri@gmail.com

Abstract: During the school years, bullying is one of the most common expressions of violence in the peer context. This article present the effect of strengthening the character of Islam to the different attitudes about bullying in junior high school students. This research is a quasi experimental research, with the design of One Group Pre-test - Post-test Design. Aimed at seeing differences in attitudes towards bullying shown by students before being given a reinforcement treatment of Islamic characters (pre-test) with attitudes towards bullying students after being given treatment reinforcement of Islamic characters (post-test). The statistical analysis technique used in this study is the t-test, which is to measure differences in attitudes about student bullying, between before and after treatment is given to strengthen Islamic character. The results showed a mean difference of 49,677, which means that there was a difference between the average pre-test and post-test results with a difference between 48,399 to 50,955, also known a significane value (2-tailed) of $0,000 < 0.01$ which means there is a very significant difference in attitudes about bullying between before and after being given reinforcement of Islamic Character.

Keywords: Strengthening Character, Islamic Character, Bullying Attitude

Abstrak: Selama sekolah bertahun-tahun, intimidasi adalah salah satu ekspresi kekerasan yang paling umum dalam konteks teman sebaya. Artikel ini menyajikan pengaruh penguatan karakter Islam terhadap sikap bullying pada siswa SMP. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu, dengan desain One Group Pre-test - Post-test Design. Ditujukan untuk melihat perbedaan sikap siswa terhadap bullying yang ditunjukkan sebelum diberikan perlakuan penguatan karakter islami (pre-test) dengan sikap siswa terhadap bullying setelah diberikan perlakuan penguatan karakter Islami (post-test). Teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t, yaitu untuk mengukur perbedaan sikap siswa tentang bullying, antara

sebelum dan sesudah diberikan perlakuan untuk memperkuat karakter islami. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan rerata sebesar 49.677 yang artinya terdapat perbedaan rata-rata hasil pretest dan posttest dengan selisih antara 48.399 sampai dengan 50.955, juga diketahui nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,01$ yang artinya terdapat perbedaan sikap tentang bullying yang sangat signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan penguatan Karakter Islami.

Kata Kunci: Menguatan Karakter, Karakter Islami, Sikap Bullying

A. Pendahuluan

Fenomena bullying atau perundungan sebenarnya bukanlah hal baru. Namun hingga kini fenomena tersebut masih saja terjadi, terutama di sekolah. Fenomena bullying ini belum benar-benar ditangani serius, dalam beberapa waktu ini semakin lama semakin banyak kasus bermunculan dengan berbagai bentuk bullying. Terdapat beberapa kasus anak mogok sekolah karena khawatir mengalami bullying secara berulang oleh temannya. Bahkan tidak sedikit diantara mereka yang mengalami masalah psikis yang berkepanjangan, yang mempengaruhi rusaknya harga diri anak yang pada akhirnya menghambat anak untuk mencari jati dirinya. Selain itu juga terdapat beberapa kasus bullying berujung pada hilangnya nyawa seseorang.

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut *penyakat*. *Menyakat* berarti mengganggu, mengusik, dan merintang orang lain.¹ Terdapat tiga kriteria relevan untuk didefinisikan perilaku agresif sebagai bullying, yaitu: (1) adanya pengulangan, (2) intensionalitas dan (3) ketidakseimbangan kekuasaan., yang dalam hal ini merupakan masalah kompleks dan serius.²

¹ Novan Ardy Wiyani. *Save our Children from School Bullying*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.11-12.

² Menesini, E., & Salmivalli, C. *Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions*. *Psychology, Health & Medicine*, 2017. Vol. 22, No. S1, 240–253.

Bullying dapat juga dikatakan sebagai embrio dari kekerasan. Pada beberapa kasus yang terjadi di sekolah, terdapat seorang siswi SMP yang dipaksa mencium kaki teman sekolahnya.³ Adapun kasus lainnya seorang siswa SMP menjadi korban bullying oleh sekelompok siswa dari kelas berbeda hingga harus menderita luka parah disekujur tubuhnya.⁴ Kasus lainnya seorang siswa baru laki-laki mengalami bullying, dipukul ulu hatinya sampai biru-biru, memakai bra di *fitting room* sebuah mall karena diminta seniornya, kemudian diminta ngesot di mall dan jalan memakai rok mini, yang endingnya adalah tantangan untuk lompat ke kolam renang, yang berakibat pada kematian.⁵ Seorang siswa yang dianiaya oleh tujuh orang siswa lainnya. Kejadian tersebut mengakibatkan siswa korban mengalami memar di beberapa bagian tubuh, seperti tangan, kaki, punggung, dan beberapa bagian tubuh lainnya.⁶ Seorang siswi SMP dianiaya oleh tiga orang siswi lainnya di dalam kelas. Siswi tersebut ternyata adalah anak berkebutuhan khusus.⁷

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 37 laporan pelanggaran hak anak di bidang pendidikan sepanjang Januari hingga April 2019. Total 37 laporan pelanggaran hak anak di bidang pendidikan yang didapatkan dari pengaduan secara langsung maupun *online*. Pelanggaran hak anak di bidang pendidikan masih didominasi oleh perundungan, berupa kekerasan fisik, psikis, dan kekerasan seksual. Selain itu, ada juga yang menjadi korban kebijakan. Anak korban kebijakan terdapat 7 kasus, pengeroyokan 3 kasus, korban kekerasan seksual 3 kasus. Lalu ada korban kekerasan fisik 8 kasus, ditambah korban kekerasan psikis dan bullying 12 kasus. Bahkan, ada 4 kasus di mana anak jadi pelaku bullying terhadap guru.⁸

Efek psikologis bullying itu sendiri menimbulkan bekas luka psikologis yang mendalam bagi korbannya. Sebanyak 21,7% siswa yang diintimidasi selama 6 bulan merupakan variabel paling signifikan secara statistik untuk viktimisasi bullying di

³ <https://bangka.tribunnews.com/2018/01/20/bullying-di-sekolah-kembali-terjadi-siswi-smp-3-dipaksa-sujud-cium-kaki-teman>, diakses 17 agustus 2018.

⁴ <https://metro.sindonews.com/read/1287746/170/pelajar-korban-bullying-diduga-alami-patah-tulang-wajah-1520432199>, diakses 17 agustus 2018.

⁵ <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3894976/sman-1-semarang-blak-blakan-kasus-bullying-berujung-2-siswa-dipecat>, diakses 17 agustus 2018.

⁶ <https://www.idntimes.com/news/indonesia/lia-hutasoit-1/kronologi-perundungan-siswa-smp-malang-hingga-alami-banyak-luka/full>, diakses 23 februari 2020.

⁷ <https://regional.kompas.com/read/2020/02/14/05150001/marak-kasus-bullying-di-sekolah-ada-yang-hilang-dalam-diri-pelaku?page=all>, diakses 23 februari 2020.

⁸ <https://kumparan.com/kumparannews/kpai-terima-37-laporan-kekerasan-anak-kasus-bullying-mendominasi-1r053J2ihTz>, diakses 23 februari 2020.

sekolah, yang berakibat pada ketakutan akan serangan, bahkan saat melihat kata atau simbol yang berhubungan dengan kebencian di sekolah.⁹ Dalam beberapa kasus kejadian bullying, sebenarnya tidak lepas dari minimnya pengawasan orang tua dan kurangnya pendidikan agama kepada anak. Dalam hal ini pada diri anak tidak membutuhkan didikan bersifat kognitif dan fisik saja, namun juga dari sisi psikisnya, melalui agama. Bila pendidikan agama itu ditanamkan dengan baik sejak dini, tumbuh kembang anak pun akan menjadi baik. Orang tua dan guru harus bisa menghargai kemampuan anak dan mendidiknya secara humanis.¹⁰

Sudah banyak dilakukan berbagai program intervensi untuk menangani masalah bullying ini, khususnya yang terjadi di sekolah. Diantaranya adalah dengan drama sebagai sarana menangkal bullying di sekolah, yaitu siswa dibekali pengalaman tentang keterampilan sosial dan emosional agar dapat memerangi bullying.¹¹ Intervensi dalam pengelolaan iklim sekolah, bahwa siswa yang iklim sekolahnya positif kecil kemungkinan memunculkan perilaku kekerasan dan bullying.¹² Pentingnya kreativitas seorang guru dalam pengelolaan kelas yang berimplikasi pada penurunan kasus bullying.¹³ Berfokus pada komponen mengajarkan kompetensi ketrampilan sosial dan emosional akan lebih meningkatkan hubungan antara siswa dan orang dewasa, dan menciptakan lingkungan sekolah yang positif, yang memungkinkan pula untuk mengurangi kasus bullying.¹⁴ Lebih jauh lagi bahwa ternyata dengan mengembangkan kebijakan anti-intimidasi pengembangan kebijakan anti-intimidasi berbasis ketahanan sekolah cukup efektif untuk mengurangi terjadinya kasus bullying.¹⁵

⁹ Brewer, SL., Brewer, HJ., Kulik, KS. *Bullying Victimization in Schools: Why the Whole School, Whole Community, Whole Child Model Is Essential*. Journal of School Health, November 2018, Vol. 88, No. 11.

¹⁰ <https://metro.sindonews.com/read/1223434/170/pendidikan-agama-ternyata-ampuh-untuk-antisipasi-aksi-bullying-1500879679>, diakses 17 agustus 2018.

¹¹ Mavroudis, N & Bournelli, P. *The role of drama in education in counteracting bullying in schools*. Cogent Education, 2016, 3: 1233843.

¹² Gerlinger, J. & Wo, JC. *Preventing School Bullying: Should Schools Prioritize an Authoritative School Discipline Approach Over Security Measures?*. Journal of School Violence, 2016, 15:133–157.

¹³ Dwiningrum, SIA., Wahab, NA & Haryanto. *Creative Teaching Strategy to Reduce Bullying in Schools*. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, April 2020, Vol. 19, No. 4, pp. 343-355.

¹⁴ Devlin, DN., Santos, MR & Gottfredson, DC. *An evaluation of police officers in schools as a bullying intervention*. Evaluation and Program Planning, 2018, 71: 12–21.

¹⁵ Dwiningrum, SIA. Et al. *The Development of School Resilience to Reduce Bullying in Schools: A Confirmatory Factor Analysis*. Journal of Southwest Jiaotong University, Aug. 2020 Vol. 55 No. 4.

Ditinjau dari data dan uraian tentang kasus-kasus bullying, juga berbagai intervensi yang dilakukan, nampaknya bahwa melakukan antisipasi berupa pendidikan karakter bagi anak menjadi sedemikian penting. Utamanya adalah pendidikan karakter yang berbasiskan agama. Hal itu mempertimbangkan bahwa nilai agama adalah sesuatu hal yang hakiki, merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain, karena nilai agama bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik adalah dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama dalam mewujudkan keselarasan antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan atau antara l'tikad dengan perbuatan.¹⁶

Pada tata nilai ke-Islaman justru karakter Islam memiliki inti ajaran yang menolak kekerasan, yang dalam hal ini Islam diturunkan untuk memberantas perilaku bullying dalam berbagai bentuknya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujuraat ayat 11, adalah sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) itu lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri.”¹⁷

Islam adalah ajaran yang hidup hingga hari kiamat dengan membawa misi *Rahmatan Lil Alamin*, menjadi rahmat bagi alam semesta. Rahmat secara luas dapat diartikan sebagai kasih sayang, kedamaian, ketenteraman, kemanan, kesejahteraan. Rahmat tidak akan terjadi tanpa laku perbuatan. Rahmat tidak akan turun jika hanya diucapkan tanpa tindakan nyata. Rahmat baru turun dan tercipta jika seseorang menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan.¹⁸ Di saat manusia menunjukkan perilaku yang mengarah pada *Rahmatan Lil Alamin* inilah yang kemudian manusia muslim itu menunjukkan perilaku yang berkarakter Islam.

Rahmatan Lil Alamin tersebut di atas sebenarnya bersumber dari kandungan surat Al Fatihah. Bahwa Allah SWT tidak pernah menciptakan sesuatu tanpa cinta, karena Dia adalah Sang Mahacinta. Setiap tindakan-Nya sarat akan sentuhan cinta.

¹⁶ Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.118.

¹⁷ Adz-Dzikraa-Terjemah dan Tafsir Al Qur'an. (Bandung: Angkasa, 1987), surat Al Hujurat:11.

¹⁸ Fajar Kurnianto. *Keutamaan Etika Islam – Menjadi Manusia Berkarakter dan Berkualitas*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hlm.1.

Inilah wujud kasih sayang Allah yang mulia yaitu sifat Ar-Rahmaan Ar-Rahiim. Ar-Rahmaan yang artinya Allah adalah Zat Yang Maha Pemurah (pengasih) bagi semua mahluk-Nya secara menyeluruh baik kepada orang yang berbuat kebaikan maupun bagi orang yang melakukan keburukan dan kemungkaran, semuanya mendapat bagian rezeki yang sama. Ar-Rahiim yang artinya Allah yang mengampuni kesalahan hamba di dunia dan memberinya rahmat kelak di akhirat bagi yang dikehendakinya.¹⁹

Adapun bentuk nyata dari penerapan Ar-Rahmaan dan Ar-Rahiim dalam kehidupan, dan yang menggambarkan karakter Islam diantaranya adalah tentang kasih sayang, empati, kesabaran, memaafkan orang lain, menjaga lisan, mengontrol diri dan mengendalikan kemarahan. Keutamaannya adalah berbuat baik dan kasih sayang pada orang tua. Berbuat baik adalah akhlak yang sangat mulia, maka hendaklah berbuat baik kepada orang tua, hal itu merupakan suatu keutamaan.²⁰

Adapun pendidikan karakter itu sendiri sebenarnya dapat dimaknai sebagai pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan budi pekerti yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sedangkan dalam pandangan Islam, karakter tidak lain adalah akhlak. Penguatan karakter Islam dimungkinkan bisa sebagai salah satu intervensi untuk membentuk akhlak mulia yang dalam penanganan bullying, yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikap siswa tentang bullying.

Dengan demikian dalam penelitian ini, untuk menanamkan karakter Islam maka dilakukan suatu penguatan karakter Islam dengan kegiatan pelatihan, yang di dalamnya terdapat materi-materi pemahaman karakter Islam yang bersifat kognitif, keteladanan Rasulullah juga kesempatan anak untuk melakukan pemecahan masalah bullying yang terkait dengan karakter Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan rancangan *quasi experimental*. Adapun desain yang dipilih adalah *One Group Pre-test – Post-test Design*. *One Group Pre-test – Post-test Design* merupakan desain penelitian yang

¹⁹ Miftahur Rahman El-Banjary. *Kode Rahasia Al-Fatihah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), hlm.92-102.

²⁰ Ayu Lestari. *Menjadi Pemuda Harapan Bangsa*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), hlm.109.

dilakukan dengan cara melakukan satu kali pengukuran didepan (*pre-test*) sebelum adanya perlakuan (*treatment*) dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi (*post-test*). Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Random Sampling* yang pengambilan sampelnya subyek dalam populasi secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.²¹

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMP dengan pertimbangan bahwa mereka berada pada rentang usia remaja awal 12-15 tahun dan usia ini rentan terhadap kasus bullying. Dari sampel yang diambil, kemudian diseleksi sesuai dengan variabel kendali yang telah ditentukan. Dengan demikian pengambilan sampel dilakukan secara statistik dengan berpedoman pada variabel kendali atau kontrol. Dari populasi siswa sejumlah 165, kemudian diambil sampel sejumlah 68. Adapun kriteria subyek penelitian adalah sebagai berikut: (1) Siswa beragama Islam; (2) Rentang usia siswa 12-15 tahun; (3) Memiliki pengalaman keluarga berkonflik; (4) Memiliki pengalaman kekerasan, dengan keluarga maupun teman.

Dari sampel yang sudah didapatkan, kemudian dilakukan penggalian data tentang sikap bullying pada siswa dengan memberikan kuesioner "Sikap Bullying" sebagai prosedur *Pre-Test*. Selanjutnya dilakukan prosedur pemberian modul penguatan *Karakter Islam* kepada subyek yang telah menjalani *Pre-Test*. Prosedur berikutnya adalah pada subyek yang sama pula dilakukan penggalian data ulangan tentang sikap bullying pada siswa, dengan memberikan kuesioner "Sikap Bullying" sebagai prosedur *Post-Test*.

Pada siswa yang terpilih sebagai sampel penelitian pada kelompok eksperimen diberikan treatment yaitu serangkaian modul yang berisikan tentang karakter Islam, yang akan diberikan dan diberlakukan bagi siswa di sekolah. Adapun isi modul karakter Islam yang akan diberikan dan diberlakukan kepada siswa sebagai treatment untuk penguatan meliputi: sikap pada Tuhannya, sikap terhadap dirinya sendiri, sikap terhadap interaksinya kepada sahabat atau temannya, dan sikap terhadap interaksinya bermasyarakat. Diantaranya adalah sikap kepada orang tua, sahabat dan masyarakat. Secara lebih detilnya mengarah pada keutamaan berbuat baik kepada orang tua, juga untuk memahami tentang kasih sayang, empati, kesabaran, memaafkan orang lain, menjaga lisan, menolong sesama, mengontrol diri dan kemarahan.

²¹ Sutrisno Hadi. *Methodology Research*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm.82.

Sedangkan kuesioner *Sikap Bullying*, yang diberikan sebagai prosedur *Pre-Test* dan *Post-Test* adalah mengukur sikap tentang bullying merupakan kesediaan siswa untuk menanggapi masalah bullying yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan bullying dalam bentuk respon positif atau negatif. Kesediaan untuk merespon itu melibatkan komponen penilaian, perasaan dan kecenderungan bertindak, yang semuanya berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap masalah bullying yang dihadapinya. Bullying yang dimaksud ini adalah (1) **Bullying Fisik**, yang meliputi menampar, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum secara fisik; (2) **Bullying Verbal**, terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, yang meliputi memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gossip, menyebar fitnah; (3) **Bullying Mental** atau **Psikologis**, yang meliputi memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan, mencibir.

Pengumpulan data diawali dengan memilih subyek dari sejumlah populasi kelas 7 dan 8 sejumlah 165 siswa untuk nantinya sebagai sampel penelitian. Pemilihan subyek dilakukan dengan menggunakan "Kuesioner Latar Belakang Siswa pada Kekerasan". Dari pengumpulan data tahap awal ini, setelah dilakukan analisis secara kualitatif, ditemukan sejumlah 68 siswa yang memiliki pengalaman konflik keluarga, kekerasan keluarga, korban maupun pelaku bullying, juga dengan respon emosional dalam menanggapi kondisi negatif. Dari sampel penelitian sejumlah 68 siswa, kemudian diberikan *pre-test* untuk mengukur sikap tentang bullying dilakukan menggunakan "Kuesioner Sikap Tentang Bullying". Selanjutnya kepada mereka diberikan pelatihan atau pemberian modul "Penguatan Karakter Islam", diakhiri dengan pemberian *post-test* dengan menggunakan alat ukur yang sama yaitu "Kuesioner Sikap Tentang Bullying".

Sedangkan teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t. Uji-t merupakan uji joli atau uji pasangan, yaitu uji perbedaaan rerata antara dua kelompok atau antara dua amatan ulangan.²² Dalam analisis statistik pada penelitian ini mengukur perbedaan sikap tentang bullying siswa, antara sebelum dan sesudah diberikan treatment penguatan karakter Islam.

²² Sutrisno Hadi. *Methodology Research*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm.388.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil seleksi dengan “Kuesioner Latar Belakang Siswa Pada Kekerasan” pada aspek tempat tinggalnya, menunjukkan bahwa ada beberapa diantara mereka yang tinggal dengan bude (kakak dari ibu), atau hanya dengan ibu saja. Sebagian besar dari mereka tinggal dengan ayah dan ibu, dengan tempat tinggal di rumah kontrakan atau kamar kos, karena mereka adalah kaum urban yang orang tuanya mengadu nasib di wilayah Surabaya dan Sidoarjo. Pekerjaan orang tua mereka pun bervariasi, yaitu sebagai buruh pabrik, pedagang makanan, kuli atau tukang bangunan dan lain-lain.

Pada aspek suasana di rumah ditemukan adanya suasana yang penuh stress, penuh kemarahan dari kedua orang tua, kedua orang tua yang berkonflik. Dalam hal ini mereka cenderung tidak nyaman untuk berada di rumah, karena kualitas interaksi dengan kedua orang tua atau orang-orang yang ada di tempat tinggalnya cenderung kurang hangat. Mereka jarang disapa dengan hangat, tidak ada sentuhan kasih sayang dari orang tua, dan sebaliknya mereka lebih sering menerima omelan dan kemarahan, yang pada akhirnya membuat mereka cenderung memilih untuk beraktifitas di luar rumah yang salah satunya adalah di warung kopi yang berada di sekitar tempat tinggal mereka.

Pada aspek keterlibatan dalam genk, ternyata diantara mereka menunjukkan terlibat dalam kelompok genk, dengan kecenderungan terbanyak adalah genk Game, yaitu suatu kelompok untuk bermain game. Adapun jenis game yang dimainkan mereka adalah semuanya game jenis kekerasan seperti Mobile Legend, Free Fire, Point Blank, Pub G. Di saat main game ini mereka cenderung tidak mengenal waktu, bahkan sampai lupa makan dan sholat, sehingga harus seringkali diingatkan. Akibatnya mereka cenderung semakin menerima kemarahan dari orang tuanya.

Pada aspek keterlibatan sebagai pelaku kekerasan menunjukkan bahwa dari subyek yang terpilih sebagian besar melakukan kekerasan verbal dengan mencemooh dan mengancam secara verbal kepada temannya yang dianggap lemah atau di saat merasakan ada konflik dengan temannya itu. Diantara mereka juga melakukan perkelahian secara fisik, dengan berbagai alasan. Sedangkan pada aspek korban kekerasan, diantara mereka juga menunjukkan sebagai korban dari kekerasan verbal yaitu dicemooh dan diancam, tidak ada yang sampai mengalami kekerasan fisik.

Pada aspek respon atau ekspresi marah yang ditunjukkan pada subyek lebih bervariasi. Untuk sasaran marah meliputi teman, orang tua, adik bahkan guru. Sedangkan ekspresi marah yang ditunjukkan ada yang menangis, membanting barang, memukul benda mati misal tembok/meja, memukul kepalanya sendiri, diam menarik diri/tidak mau bicara, menyimpan dendam, berbicara kotor, memukul orang lain dan bahkan ada yang melampiaskannya dengan bermain game.

Hasil penelitian dengan menggunakan Uji T dari table output "Paired Sample Statistics" menunjukkan bahwa hasil nilai rata-rata untuk 65 subyek penelitian, rerata pre-test adalah 78,871. Sedangkan rerata untuk post-test adalah 29,193. Dengan demikian secara deskriptif statistic disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata sikap tentang bullying pada siswa.

Dari table output *Paired Sample Test* diketahui nilai *mean difference* sebesar 49,677. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test* dengan selisih perbedaan antara 48,399 sampai dengan 50,955. Selanjutnya uji T berdasarkan table output *Paired Sample Test* juga diketahui nilai sig. (2 – tailed) sebesar $0,000 < 0,01$ yang berarti ada perbedaan yang sangat signifikan sikap tentang bullying antara sebelum dan sesudah diberikan penguatan Karakter Islam.

Dari hasil di atas membuktikan bahwa penyadaran secara kognitif akan bisa merubah aspek afektifnya yang dalam hal ini adalah aspek sikap, yang pada akhirnya akan mengarahkan pada perubahan perilaku yang lebih positif, khususnya untuk tidak melakukan tindakan kekerasan dan bullying. Pemberian pemahaman tentang dampak bullying dengan mengajak siswa untuk melakukan role play terkait dengan kasus-kasus bullying, mampu memberikan perbedaan sikap mereka terhadap bullying. Utamanya adalah bangunan karakter Islam yang diajarkan kepada siswa secara implementatif pada kasus kekerasan dan bullying.

Penguatan karakter Islam yang berbasis pada Ar-Rahmaan dan Ar-Rahiim dalam Al Fatihah, dengan mengajarkan keutamaan berbuat baik kepada orang tua, juga untuk memahami tentang kasih sayang, empati, kesabaran, memaafkan orang lain, menjaga lisan, menolong sesama, mengontrol diri dan kemarahan. Juga ditunjukkan sikap dan perilaku Rasulullah sebagai suri tauladan karakter Islam, melalui kisah-kisah beliau. Dengan cara pelatihan penguatan seperti itulah, memungkinkan siswa untuk bisa melatih diri mereka dalam pengendalian diri dan emosi. Sehingga pada akhirnya mampu bersikap lebih baik dalam menghadapi bullying.

Dari hasil pembuktian pada penelitian tentang pengaruh penguatan karakter Islam terhadap sikap tentang bullying pada siswa ini, menunjukkan bahwa penguatan dari aspek agama mampu memberikan sikap yang lebih positif untuk tidak melakukan kekerasan dan bullying. Hal ini dimungkinkan karena sosok remaja itu sendiri yang sedang dalam masa bergejolak emosinya dan sebagai masa rawan akan pengaruh negative, secara psikologis membutuhkan aspek keagamaan untuk memberikan ketenangan pada jiwanya.

Remaja membutuhkan pemahaman yang benar dalam pergaulan sesama teman, secara kognitif yang kemudian akan menyadarkan aspek afektifnya dan pada akhirnya mempengaruhi perilakunya untuk tidak melakukan kekerasan maupun bullying kepada sesamanya. Hal ini mengacu dari tinjauan pendidikan karakter yang dilakukan dengan: (1) pendekatan penanaman nilai yaitu dengan penanaman nilai social dan proses belajar keteladanan; (2) pendekatan pada aspek kognitif yang mendorong siswa berpikir aktif tentang masalah moral dan membuat keputusan-keputusan moral; (3) pendekatan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri; (4) pendekatan pada aksi atau tindakan sesuai yang dilakukan pembelajaran secara kognitif. Dalam hal ini, pelatihan penguatan karakter Islam telah mengacu pada keempat hal tersebut di atas, sehingga memungkinkan untuk memunculkan adanya perubahan atau perbedaan sikap siswa terhadap bullying antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

Ditinjau dari latar belakang siswa sebagai subyek penelitian, yang diantara mereka memiliki pengalaman kekerasan dan bullying, juga dengan keluarga yang konflik, berasal dari ekonomi bawah, menjadikan mereka sebagai remaja yang rentan untuk mengalami ketidakstabilan emosi. Hal-hal tersebut pada akhirnya memunculkan respon negative mereka dalam menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan, misal dengan mencemooh, berkata kasar, memukul benda mati bahkan sampai memukul sesama teman.

Dengan menilik hal tersebut, maka upaya sekolah untuk membangun kebiasaan-kebiasaan Islami dalam keseharian siswa di sekolah, memang mampu menjadikan siswa untuk lebih bisa bersikap santun, memahami salah dan benar, memahami etika Islam dan berbagai hal yang terkait dengan ibadah dan pembiasaan perilaku Islam. Hanya saja, dengan durasi interaksi siswa dengan lingkungan sekolah yang relatif lebih singkat bila dibandingkan durasi interaksi siswa dengan

lingkungan rumah dan masyarakatnya, maka hal-hal positif yang selalu dibiasakan oleh sekolah masih membutuhkan pendekatan lain untuk menguatkannya.

Dari penelitian ini, terbukti bahwa pelatihan penguatan karakter Islam yang diberikan semakin menguatkan kebiasaan-kebiasaan perilaku positif yang sudah dilakukan sekolah. Mengingat siswa-siswa ini sebenarnya memahami secara kognitif, namun masih perlu mendapatkan bimbingan untuk implementasinya pada kasus-kasus nyata. Dimana dalam pelatihan penguatan karakter Islam yang diberikan kepada siswa lebih mengutamakan pendekatan yang bersifat aksi atau tindakan.

D. Kesimpulan dan Saran

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aspek agama mampu memberikan perubahan ke arah positif, yang dalam hal ini adalah mampu merubah sikap siswa tentang bullying, karena memang salah satu bentuk antisipasi anak menjadi pelaku dan korban bullying, kuncinya adalah pendidikan agama. Aspek keagamaan akan memberikan ketenangan pada jiwa remaja yang sedang bergejolak. Dalam hal ini penguatan karakter Islam dengan metode pelatihan, yang berdasarkan Ar-Rahmaan Ar-Rahiim, dengan menekankan pada keutamaan berbuat baik kepada orang tua, juga untuk memahami tentang kasih sayang, empati, kesabaran, memaafkan orang lain, menjaga lisan, menolong sesama, mengontrol diri dan kemarahan. Juga ditunjukkan sikap dan perilaku Rasulullah sebagai suri tauladan karakter Islam.

Hanya saja, karena faktor-faktor penyebab bullying erat melekat pada diri siswa, maka untuk penanganannya membutuhkan sinergi antara sekolah-anak-keluarga. Bahwa untuk memberikan sikap anti bullying pada anak, tidaklah bisa berjalan sendiri, harus diiringi dengan perubahan pola asuh oleh orang tua di rumah. Demikian pula perbaikan kurikulum di sekolah maupun cara pendidikan dan pengajaran oleh guru di sekolah.

Meninjau hal tersebut di atas dan hasil temuan penelitian ini yang menunjukkan perilaku kekerasan dan bullying lebih dominan dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan pengalaman masa lalu siswa. Karenanya, pemberian pemahaman kepada orang tua tentang dampak kekerasan yang ditunjukkan kepada anak memiliki pengaruh yang besar pada munculnya perilaku kekerasan siswa kepada teman maupun orang-orang lainnya di luar lingkungan rumahnya. Sedangkan

pada aspek sekolah, secara umum sudah cukup mampu membangun karakter Islam pada siswa, melalui pembiasaan-pembiasaan mulai pagi hari sampai ashar di saat siswa pulang, yang meliputi kegiatan mengaji pagi hari, sholat berjamaah, pembiasaan doa-doa sehari-hari, etika dan tata bahasa dengan teman maupun orang yang lebih tua.

Terbuktinya pengaruh penguatan karakter Islam terhadap perbedaan sikap terhadap bullying pada siswa, maka diharapkan bahwa penguatan ini dilakukan secara berkelanjutan, agar perubahan sikap siswa tentang bullying ini menetap dalam jangkauan waktu yang lebih lama. Yang juga diiringi dengan melakukan pengembangan pada program atau modul penguatan karakter Islam ini, untuk kemudian dirancang dan diimplementasikan secara meluas atau untuk populasi yang lebih luas dari aspek level pendidikan, misalnya untuk level sekolah dasar kelas atas (kelas 5 dan 6), juga untuk level sekolah menengah atas. Juga untuk populasi lebih luas pada aspek jenis pendidikan, misalnya untuk pendidikan menengah pertama umum, maupun menengah atas umum.

Rancangan modul penguatan karakter Islam dari sisi materi, metode maupun alokasi waktu masih perlu dilakukan pembenahan, terutama agar program atau modul penguatan karakter Islam yang diberikan bersifat aplikatif untuk memberikan kesadaran diri esensi karakter Islam dalam penerapannya untuk menghindari perilaku kekerasan dan bullying. Karenanya penguatan karakter Islam hendaknya tidak hanya dilakukan sekali saja, namun benar-benar bisa sebagai alternative teknis bagi peningkatan sikap positif siswa terkait sikap terhadap kekerasan dan bullying.

Selain itu, penguatan karakter Islam tidak hanya dilakukan dengan pelatihan saja, namun dengan pendampingan dan konseling yang lebih terencana. Hal ini dikarenakan, dengan latar belakang dan konflik keluarga yang dihadapi mereka, yang begitu bervariasi antara siswa satu dengan siswa lainnya. Kondisi yang internal yang dihadapi siswa membuat mereka mengalami ketidakstabilan emosi, dimana ketidakstabilan emosi inilah yang memicu mereka untuk menunjukkan sikap dan perilaku negative. Dengan dilakukan pendampingan dan konseling, maka siswa yang rentan ini, akan dilatih dalam pengelolaan emosinya dan semakin menguatkan karakter Islam yang sudah menjadi pembiasaan sebelumnya oleh sekolah maupun melalui pelatihan penguatan karakter Islam.

Perlu dikembangkan adanya tutor atau konselor sebaya untuk melakukan penguatan karakter Islam ini. Hal tersebut mempertimbangkan

bahwa apabila tutor yang memberikan materi dari modul atau program penguatan karakter Islam, usianya jauh lebih tua dari mereka, maka cenderung menghambat untuk internalisasi materi yang diberikan, karena siswa menganggap sang tutor adalah tidak beda dengan orang tua atau gurunya. Dengan tutor atau konselor sebaya, maka siswa akan menjadi lebih terbuka, karena mereka menganggap bahwa sang tutor memiliki pengalaman yang sama dengan diri mereka. Hal itu memungkinkan siswa untuk mau melakukan perubahan perilaku secara konsisten.

Pada hakikatnya, bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan memiliki keberadaan yang krusial, sehingga dalam hal ini konselor diharapkan mampu andil dalam mensiasati upaya untuk tercapainya perkembangan yang optimal dari setiap peserta didik. Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 yang menyatakan keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional sebagai salah satu kualifikasi pendidik. Keberadaan ini kemudian bermuara pada konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor dalam pendidikan nasional.

Seyogyanya, seorang konselor yang profesional harus mampu mengembangkan program secara logis dan sistematis, karena program ini nantinya bermuara pada "*professional accountability*", sehingga seorang konselor harus mampu mempertanggungjawabkan apa yang sudah dilaksanakannya dalam suatu periode. Urgensinya disini adalah konselor perlu melaksanakan *need assesment* sebagai langkah yang menentukan kualitas pelaksanaan program bimbingan dan konseling pada setiap jenjang pendidikan yang diayominya, sehingga pelaksanaan layanan diharapkan mampu tepat guna dan tepat sasaran.

Need Asesment menjadi salah satu kegiatan pengukuran dalam penyelenggaraan layanan. Dalam konteksnya, *need assessment* ini merupakan kerangka kerja bimbingan dan konseling dan memiliki kedudukan sebagai dasar dalam perancangan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 59% guru BK yang terampil dalam penguasaan dan praksis *need assessment*. Namun, juga terdapat 39% guru BK yang kurang terampil dalam penguasaan dan praksis *need assessment*, bahkan masih ada 2% guru BK yang tidak terampil dalam hal ini. Ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan program kegiatan guru BK belum sesuai dengan konteks tugas yang semestinya.

Kegiatan layanan dalam bimbingan dan konseling dilaksanakan berdasarkan pengukuran kebutuhan (*need assessment*) dan diwujudkan dalam bentuk program. *Need assesment* mengacu kepada proses mengumpulkan, menginterpretasikan, dan mensintesis informasi dengan tujuan untuk membuat keputusan. Penyusunan program dalam kegiatan BK merupakan salah satu bentuk dalam kegiatan manajemen, manajemen merupakan semua aktivitas yang mengarah pada tujuan dan pencapaiannya dengan memperhatikan kualitas. Pencapaian hasil akan berkualitas, apabila dikelola melalui proses yang berkualitas, sehingga program BK disusun dengan memperhatikan langkah-langkah dalam manajemen, seperti asesmen, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan layanan inti dan pendukung, dan evaluasi.

Secara mendasar, program yang disusun oleh konselor akan memiliki makna yang cukup mendalam, bukan hanya pada kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administratif, tetapi merupakan cermin dari pandangan, sikap, dan keyakinan profesional konselor terkait tujuan pelaksanaan layanan, terutama kepada sasaran layanan. Ini menegaskan bahwa konselor harus kompeten dalam menyusun program kegiatan, karena berdasarkan program itulah nantinya mampu terwujud tujuan penyelenggaraan layanan terhadap peserta didik.

Kompetensi yang dimiliki oleh konselor merupakan satu keutuhan yang tidak bisa dipisahkan. Berkaitan dengan kompetensi profesional, konselor harus dapat melakukan *need assessment* dalam menyusun program. Ini merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor, sementara menurut hasil pengamatan di lapangan, kegiatan tersebut jarang dilakukan dan ini lebih disebabkan karena konselor kurang memiliki keterampilan tersebut, sehingga materi tentang *need assessment* harus dibekalkan kepada para konselor maupun guru bimbingan dan konseling.

Adapun solusi yang ditawarkan untuk menangani problematika kurangnya ketrampilan konselor dalam penguasaan dan praksis *need assessment* adalah adanya sosialisasi dalam bentuk *in- service training* yang berkaitan dengan pentingnya melaksanakan *need assessment* sebagai dasar pembuatan program bimbingan konseling. *Need assessment* menjadi salah satu aspek penting yang perlu dilakukan konselor dalam membuat program bimbingan dan konseling yang komprehensif. Jika program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik, maka diharapkan program bimbingan dan konseling efektif diberikan kepada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Adz-Dzikraa-Terjemah dan Tafsir Al Qur'an. Bandung: Angkasa, 1987.
- Akmal, Fathilah et al. *Buli dan Gangsterisme di Sekolah*, dalam International Conference on Education and Regional Development 2016 (ICERD 2016), Cross-Cultural Education for Sustainable Regional Development, Bandung, pada 31 Oktober & 1 November 2016.
- Ali, Moh. dan Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Al-Qardhâwî, Iman Yûsuf. *Revolusi & Reformasi Kehidupan, terj. Hasi Anwar Wahid dan H.M. Mochtar Zoerni*. Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd., 1987.
- American Association of School Administration. *Bullying at School and Online-An Education.com Special Edition*. Education.com: 2009.
- Ardiyansyah. *Islam itu Ramah bukan Marah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Arya, Lutfi. *Melawan Bullying-Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Mojokerto: Sepilar, 2018.
- Aryuni, Muthia. *Strategi Pencegahan Bullying Melalui Program SEKOLAH CARE bagi Fasilitator Sebaya*. *Asian Journal of Environment, History and Heritage*. Volume: 1, Number 1, 2017, p. 211-222.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia – Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Baron, Roberta et.al. *Exploring Social Psychology*. USA: Allyn and Bacon, 1988.
- Brewer, SL., Brewer, HJ., & Kulik, KS. *Bullying Victimization in Schools: Why the Whole School, Whole Community, Whole Child Model Is Essential*. *Journal of School Health*, November 2018, Vol. 88, No. 11.
- Bullying dalam Dunia Pendidikan. dalam <http://cynantia-rachmijati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id/2015/01/jurnal-bullying-dalam-dunia-pendidikan/>, diakses 10 september 2019.
- Bullying di Sekolah. dalam <https://bangka.tribunnews.com/2018/01/20/bullying-di-sekolah-kembali-terjadi-siswi-smp-3-dipaksa-sujud-cium-kaki-teman>, diakses 17 agustus 2018.

- Bullying Prevention dalam [http://www.childrensafetynetwork.org/Bullying Prevention: 2015 Resource Guide](http://www.childrensafetynetwork.org/BullyingPrevention:2015ResourceGuide), diakses 8 september 2018.
- Bullying SMAN 1 Semarang. dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3894976/sman-1-semarang-blak-blakan-kasus-bullying-berujung-2-siswa-dipecat>, diakses 17 agustus 2018.
- Cerita Nabi Yusuf a.s (On-line), dalam <http://ceritaislami.net/cerita-nabi-yusuflengkap-dibuang-di-sumur-dijual-di-pasar/>, diakses 10 september 2018.
- Damayanti, Ria., Wirda Hanim dan Karsih. *Studi Kasus Dampak Psikologis Bullying pada Siswa Tunarungu di SMK Negeri 30 Jakarta. Insight-Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Volume: 2, Nomer 2, 2013.
- Devlin, DN., Santos, MR & Gottfredson, DC. *An evaluation of police officers in schools as a bullying intervention*. *Evaluation and Program Planning*, 2018, 71: 12–21.
- DP3AKB Jabar. *Buku Panduan Melawan Bullying*. dalam <http://dp3akb.jabarprov.go.id/buku-panduan-melawan-bullying/>, diakses 10 september 2018.
- Dwiningrum, SIA., Wahab, NA & Haryanto. Creative Teaching Strategy to Reduce Bullying in Schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, April 2020, Vol. 19, No. 4, pp. 343-355.
- Dwiningrum, SIA. Et al. *The Development of School Resilience to Reduce Bullying in Schools: A Confirmatory Factor Analysis*. *Journal of Southwest Jiaotong University*, Aug. 2020 Vol. 55 No. 4.
- El-Banjary, Miftahur Rahman. *Kode Rahasia Al-Fatihah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016.
- Gerlinger, J. & Wo, JC. *Preventing School Bullying: Should Schools Prioritize an Authoritative School Discipline Approach Over Security Measures?*. *Journal of School Violence*, 2016, 15:133–157.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco, 1996.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Hadi, Sutrisno. *Methodology Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik jilid 3*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1988.
- Hajaroh, Mami., Andriani Purwastuti., Rukiyati dan Ariefa Efianingrum. *Pelatihan Respect Education (In House Training) untuk Mencegah Bullying di Sekolah Dasar Kawasan Beresiko. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) Unggulan Universitas Negeri Yogyakarta*. 2011.

- Hawari, Dadang. *Al Qur'an-Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2001.
- Hernandez, Emily Jo. *The role of drama in education in counteracting bullying in schools*. *International Journal for School-Based Family Counseling*. Volume VII, 2016.
- Hughes, Peter., Patrick Walsh dan Sally Boyd. *Bullying Prevention and Response: A Guide for Schools*. New Zealand: Bullying Prevention Advisory Group, 2015.
- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan – Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990.
- Inayah, Nurul. *Upaya Penanganan Bullying Melalui Penanaman Pendidikan Karakter*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Islam tentang Bullying. dalam <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/apakata-islam-tentang-bullying>, diakses 10 juli 2019.
- KiVa Program Anti Bullying. dalam <https://www.idntimes.com/life/education/fera/kiva-program-anti-bullying-paling-efektif-dari-finlandia-1>, diakses 10 Juli 2018.
- Karakter Islami. dalam <https://makalahnih.blogspot.com/2014/07/karakter-islami.html>, diakses 17 agustus 2018.
- Karakter Islam Sufistik. dalam <http://shalehsuratmin.blogspot.com/2015/09/karakter-islami-dalam-sufistik-kajian.html>, diakses 10 september 2018.
- Kurnianto, Fajar. *Keutamaan Etika Islam – Menjadi Manusia Berkarakter dan Berkualitas*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik- Jilid 8*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Lestari, Ayu. *Menjadi Pemuda Harapan Bangsa*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016.
- Lestari, Windy Sartika. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik*. *SosioDidaktika: Social Science Education Journal*. Volume: 3, Nomer 2, 2016.
- Mavroudis, N & Bournelli, P. *The role of drama in education in counteracting bullying in schools*. *Cogent Education*, 2016, 3: 1233843.

- Maynes, N & Mottonen, AL. *Bullying in Schools: Are Pre-Service Teachers Confident to Address This?*. Alberta Journal of Educational Research, 2017, Vol. 63.4, 396-411
- Menesini, E., & Salmivalli, C. *Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions*. Psychology, Health & Medicine, 2017. Vol. 22, No. S1, 240–253.
- Monks, Franz J dkk. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter – Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Pelajar Korban Bullying. dalam <https://metro.sindonews.com/read/1287746/170/pelajar-korban-bullying-diduga-alami-patah-tulang-wajah-1520432199>, diakses 17 agustus 2018.
- Pendidikan Agama Antisipasi Bullying. Dalam <https://metro.sindonews.com/read/1223434/170/pendidikan-agama-ternyata-ampuh-untuk-antisipasi-aksi-bullying-1500879679>, diakses 17 agustus 2018.
- Pitner, RO. Et al. *Prevention of Violence, Aggression, and Bullying in Schools. The Wiley Handbook of Violence and Aggression*, 2017.
- Prawitasari, Johana E. *Psikologi Terapan-Melintas Batas Disiplin Ilmu*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Prinsip Pendidikan Karakter Islami. dalam https://sang-aktor.blogspot.com/2013/07/prinsip-pendidikan-karakter-islami-di_9704.html, diakses 17 agustus 2018.
- Purwanti, Lestari Ning. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018.
- Rahman, Saad Abdul. *Undang-Undang Jenayah Islam: Jenayah Qisas, Hizbi*. (Shah Alam: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990.
- Rigby, K., Haroun, D & Ali, E. *Bullying in Schools in the United Arab Emirates and the Personal Safety of Students*. Child Indicators Research, 2018.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Sofyan S. Willis. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian – Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sujarweni, Wiratna. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014. Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Grafindo, 2003.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami-Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial – Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Winnaar, L., Arends, F & Beku, U. *Reducing bullying in schools by focusing on school climate and school socio-economic status*. South African Journal of Education, Oct 2018, Volume 38, Supplement 1.
- Wiyani, Novan Ardy. *Save our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Zakiyah, Ela Zain., Sahadi Humaedi dan Meilanny Budiarti Santoso. *Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM*. Volume 4, No: 2, 2017.